

# PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP MELALUI PEMBINAAN PROFESIONAL DENGAN PENDEKATAN KOOPERATIF BAGI GURU SMPN 21 AMBON

Ida Kurnia L  
*idasnia@gmail.com*  
SMPN 21 AMBON

## ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini yaitu adanya kekurangmampuan guru dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) di sekolah SMP Negeri 21 Ambon yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan silabus melalui pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan kolaborator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru/peserta dalam memahami tentang silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) meningkat, yakni dari rata-rata dari 65,31 % menjadi 78,75 %. Aktivitas guru/peserta juga meningkat yang ditandai dengan meningkatnya keberanian guru dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan masalah serta meningkatnya kerja sama guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran terutama bagi guru-guru dalam satu rumpun mata pelajaran.

**Kata kunci:** silabus pembelajaran, RPP, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## ABSTRACT

*The background of this research is the incapacity of teachers in developing syllabi and lesson plan (RPP). This research is a classroom action research (CAR) at SMP 21 Ambon which aims to improve the competence of teachers in developing the syllabus through professional development with cooperative approach. The study was conducted in two cycles involving collaborators. These results indicated that the ability of teachers/participants in understanding of the syllabus and lesson plan (RPP) increased, from an average of 65.31% to 78.75%. The activity teacher/participants also increased which is marked by the increasing boldness of teachers in asking questions and raising such issues and increased cooperation of teachers in developing learning tools, especially for teachers in one subject cluster.*

**Keywords:** learning syllabus, lesson plans, Classroom Action Research (CAR).

## PENDAHULUAN

Guru dipandang sebagai faktor kunci karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Imron (1995, h. 3) mengungkapkan bahwa guru adalah (1) agen pembaharuan, (2) berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi bagi peserta didik untuk belajar, (3) bertanggung jawab atas terciptanya kondisi bagi peserta didik, (4) sebagai contoh dan model bagi peserta didik, (5) bertanggung jawab secara profesional untuk meningkatkan kemampuannya, dan (6) menjunjung kode etik profesionalisme. Selanjutnya Imron juga mengatakan bahwa tidak semua guru di sekolah-sekolah betul-betul profesional dalam

melaksanakan tugasnya karena (1) sering mengeluh adanya kurikulum yang berubah ubah, (2) seringnya siswa mengeluh cara mengajarnya guru tidak menarik, dan (3) masih belum dijaminnya mutu pendidikan sebagaimana yang dikehendaki.

Kompetensi padagogik dan profesional guru serta sistem pembinaan profesional melalui supervisi oleh kepala sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dipandang sebagai salah satu penyebab rendah dan merosotnya mutu tenaga pendidik. Oleh karena itu upaya peningkatan kompetensi terus dilakukan. Upaya ini diantaranya dengan mengadakan pembinaan profesional dengan memadukan berbagai pendekatan. Pembinaan profesional ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk

memberikan layanan dan bantuan kepada guru untuk mengembangkan diri di dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang pada gilirannya akan menjadi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Pembinaan Profesional dengan Pendekatan Kooperatif Dapat meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Negeri 21 Ambon, pada UPTD Pendidikan Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon”.

### **Pengembangan Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Panduan Penyusunan KTSP, Depdiknas, 2006).

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi dan penilaian. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, (a) apa kompetensi yang harus dicapai siswa yang dirumuskan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran? (b) bagaimana cara mencapainya yang dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran beserta alokasi waktu dan alat/sumber belajar yang diperlukan ?, dan (c) bagaimana mengetahui pencapaian kompetensi yang ditandai dengan penyusunan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai?

Dalam mengembangkan silabus pada hakekatnya harus menganut prinsip-prinsip (a) ilmiah; maksudnya keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan, (b) relevan artinya cakupan kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual emosional dan spritual peserta didik, (c) sistematis artinya komponen

komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi, (d) konsistensi artinya adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian, (e) memadai artinya cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cakupan menunjang pencapaian kompetensi dasar, (f) aktual dan kontekstual maksudnya cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi, (g) fleksibel artinya keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat, (h) menyeluruh artinya komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Langkah-langkah yang disarankan dalam mengembangkan silabus menurut pedoman dari BSNP (2007) adalah sebagai berikut : (a) mengisi kolom identifikasi, (b) menulis dan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (c) mengidentifikasi materi pelajaran, (d) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (e) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (f) menentukan jenis penilaian yang sesuai dengan karakteristik setiap SK/KD, (g) menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan, dan (h) menentukan sumber belajar yang digunakan sebagai rujukan.

### **Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru untuk menunjang pembentukan kompetensi dasar yang diharapkan. Sumantri (1988) mengemukakan proses pembelajaran yang dimulai dengan mengembangkan rencana pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasi materi standar serta mengantisipasi peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang akan timbul.

Menurut Reigeluth (1993) memakai rencana pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Kemudian Gentry (1994) berpendapat bahwa yang disebut rencana pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik dan media agar tujuan umum tercapai.

Menurut BSNP (2007) dalam pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran komponen minimal yang harus ada dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut : (a) kolom identitas mata pelajaran, (b) menuliskan standar kompetensi dari standar isi, (c) menuliskan kompetensi dasar, (d) menentukan indikator pencapaian kompetensi, (e) merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (f) merumuskan materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, (g) menentukan metode pembelajaran yang sesuai, (h) menyusun secara sistematis rencana kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, (i) menentukan sumber belajar, media pembelajaran dan sarana serta prasarana yang diperlukan, (j) menyusun prosedur penilaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Dalam kaitannya dengan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat hal-hal yang penting, yang perlu memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut : (a) berorientasi kepada silabus mata pelajaran, (b) perumusan indikator pencapaian kompetensi, pemilihan materi pembelajaran, penyusunan urutan penyajian materi, serta penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada SK dan KD yang ada dalam silabus, (c) memperhatikan perbedaan individual siswa, (d) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan kemampuan belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, keragaman latar belakang budaya, norma dan tata nilai serta lingkungan sekolah, (e) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan mempertimbangkan kemungkinan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi

dan sistematis dalam pembelajaran, (f) mendorong adanya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, (g) proses pembelajaran dirancang dengan berfokus pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, serta budaya membaca, menulis dan berhitung, (h) dalam penyusunan RPP harus dirancang adanya pemberian penguatan, umpan balik positif, pengayaan, dan remedial terhadap siswa untuk mengatasi hambatan belajar siswa, (i) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar dalam satu keutuhan kegiatan, (j) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan mengakomodasikan keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek pelajaran dan situasi pembelajaran. Menurut BSNP (2007) ada 9 langkah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran : (a) menuliskan identitas yang meliputi nama mata pelajaran, kelas, dan semester, jumlah pertemuan, serta alokasi waktu yang dibutuhkan, (b) menuliskan SK dan KD dari silabus mata pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran tertentu, (c) menuliskan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan dalam silabus, (d) merumuskan tujuan pembelajaran, (e) merumuskan materi pembelajaran, (f) menentukan metode pembelajaran, (g) kegiatan pembelajaran, (h) menentukan sumber belajar, (i) menentukan prosedur penilaian dan menyusun instrumen penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar.

Hal yang penting di dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada saat akan merumuskan kegiatan pembelajaran. Untuk itu harus memperhatikan pendapat Magneesen (Dryden dan Vos, 1999) yang mengatakan bahwa belajar terjadi dengan : (a) membaca sebanyak 10 %, (b)

mendengar 20 %, (c) melihat 30 %, melihat dan mendengar sebanyak 50 %, (d) mengatakan 70 %, dan mengatakan sambil mengerjakan sebanyak 90 %. Makna yang dikandung dalam pernyataan itu apabila guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode ceramah berarti peserta didik hanya mendengarkan maka peserta didik hanya mampu mengingat 20 %. Kemudian apabila guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan mengemas dalam bentuk agar peserta didik mengerjakan tugas-tugas kelompok dan melaporkan hasilnya, maka akan mampu mengingat sampai 90 %.

### **Pembinaan Profesional dengan Pendekatan Kooperatif**

Hasil penelitian tentang pengaruh guru terhadap hasil belajar peserta didik di Indonesia sangat rendah sekitar 25 %, sedangkan di negara Jepang mencapai 55 %. Ini merupakan tantangan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan profesional terhadap para gurunya di sekolah. Jumlah guru di sekolah pada umumnya sudah cukup memadai, tetapi kreativitas dan daya cipta guru-guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus terus-menerus didorong. Karena menurut Mulyasa (2006) guru merupakan faktor yang sangat penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil dan tidaknya peserta didik dalam belajar. Sehingga melalui pembinaan profesional guru diharapkan persoalan yang ada hubungan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi.

Pembinaan profesional adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan anak didik (Depdiknas, 1985).

Pembinaan profesional guru sebagai suatu sistem di dalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lainnya punya peran dan jalinan yang erat, sehingga apabila ada satu atau beberapa komponen yang tidak ada maka sistem tersebut akan berjalan

kurang baik. Komponen-komponen yang terkait dalam pembinaan profesional adalah : (a) kepala sekolah selaku pembina guru yang melakukan tugas fungsinya disertai dedikasi dan komitmen terhadap tugasnya, (b) perangkat sekolah dan MGMP, (c) perencanaan program pembinaan melalui kegiatan pelatihan, diskusi, seminar, tutorial, issu/ pokok-pokok masalah, kebutuhan-kebutuhan riil dan praktis dalam proses belajar mengajar, jadwal dan pelaksanaan program.

Pilihan terhadap pengembangan pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif berlandaskan kepada pemikiran bahwa mutu pendidikan yang berkualitas harus ditangani oleh para pengelola pendidikan yang berkualitas. Peserta didik yang berkualitas sebagai out-put dari proses pembelajaran juga merupakan hasil dari guru-guru yang berkualitas pula. Untuk itu, peningkatan mutu tenaga pendidik yang berkualitas perlu dilakukan pembinaan profesional oleh kepala sekolah secara terprogram, terstruktur dan berkelanjutan. Peneliti dalam melaksanakan pembinaan profesional dengan menggunakan pendekatan kooperatif dengan asumsi bahwa belajar secara berkelompok akan mudah untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (1995) yang mengemukakan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut dengan temannya. Pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif peserta belajar bersama dalam komponen-komponen kecil yang saling membantu satu sama lain. Kegiatan pembinaan disusun dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 orang dengan kemampuan yang heterogen. Maksud dari kelompok yang heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan peserta, jenis kelamin, dan suku (Thomson, 1995).

Dalam pembinaan profesional yang dilakukan oleh peneliti pembentukan kelompok menggunakan pangkat dan golongan ruang tidak memandang latar belakang pendidikan. Hal ini dikandung maksud untuk melatih peserta menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif diajarkan keterampilan khusus

agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan teman kelompoknya dengan baik.

Perlu ditekankan kepada peserta bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas. Peserta diminta menjelaskan hasil kerja yang telah diberikan oleh peneliti. Apabila seorang peserta memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan sebelum menanyakan kepada pembina dalam hal ini adalah peneliti selaku kepala sekolah di daerah binaannya. Pada saat peserta sedang bekerja pada kelompok, peneliti berkeliling diantara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok itu bekerja. Pada saatnya kepada peserta diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Dusahakan peserta jangan bekerjasama dalam mengerjakan tes pada saat itu, harus dapat menunjukan apa yang mereka pelajari secara individu.

Terdapat 6 fase utama dalam pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif. Keenam fase pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif dirangkum pada Tabel 1. Dalam pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif tidak hanya mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan saja, tetapi peserta juga harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan.

Keterampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lundgen, 1994) : (1) Keterampilan tingkat awal yaitu menggunakan kesepakatan.; (2) Menghargai kontribusi. Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan orang lain; (3) Mengambil giliran dan berbagi tugas; (4) Berada dalam kelompok. Berada dalam kelompok maksudnya adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung; (5) Berada dalam tugas. Berada dalam tugas artinya bahwa meneruskan tugas yang menjadi

tanggung jawab, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan; (6) Mendorong partisipasi. Mendorong partisipasi artinya mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok; (7) Mengundang orang lain; (8) Menyelesaikan tugas pada waktunya; dan (9) Menghormati perbedaan individu.

**Tabel 1**  
**Langkah Pembinaan Profesional dengan Pendekatan Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Pembinaan oleh Kepala Sekolah</b>
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta	Kepala sekolah menyampaikan semua tujuan pembinaan yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 : Menyajikan informasi	Kepala sekolah menyajikan informasi kepada peserta, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Kepala sekolah menjelaskan peserta bagai-mana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4 : Membantu kerja kelompok dalam belajar	Kepala sekolah membimbing kelompok-kelompok diskusi pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 : Mengetes materi	Kepala sekolah mengetes materi atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Kepala sekolah memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun

Sedangkan keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukan penghargaan dan simpati mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara tidak terima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat rangkuman, menafsirkan, mengatur dan mengorganisasikan serta mengurangi ketegangan. Kemudian keterampilan tingkat mahir meliputi mengkolaborasi, memeriksa dengan cermat,

menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di sekolah, bersifat partisipatif karena melibatkan peneliti sebagai pelaksana penelitian, dan settingnya adalah kegiatan pembinaan profesional guru yang dilaksanakan di sekolah dengan materi pembinaan tentang pengembangan dan penyusunan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah 22 guru yang berada di SMP Negeri 21 Ambon, pada UPTD Pendidikan Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Objek penelitian tindakan sekolah ialah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Waktu penelitian tindakan sekolah dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2011/2012.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penelitian Siklus 1**

Untuk melaksanakan siklus 1 didahului dengan menyusun materi tentang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi tentang silabus terdiri atas pengertian silabus, prinsip-prinsip pengembangan silabus, komponen dan format silabus, dan langkah-langkah dalam mengembangkan silabus.

Selanjutnya materi pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meliputi pengertian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), komponen RPP, prinsip-prinsip penyusunan RPP, dan langkah-langkah penyusunan RPP. Kemudian membentuk kelompok menjadi tiga dengan anggota setiap kelompok empat orang, sedangkan kriteria yang digunakan dalam pembentukan kelompok berdasarkan pangkat dan golongan ruang peserta pembinaan dan menyusun lembar observasi, menyusun soal pre test dan post test.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dirancang dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 60 menit digunakan untuk kegiatan pelaksanaan observasi untuk mengetahui kondisi awal, mengerjakan pre test dan pembentukan kelompok. Pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2 x 60 menit

dengan kegiatan penyampaian materi, tes kemampuan dan observasi tentang aktivitas peserta pembinaan. Pada waktu pengamatan, peneliti minta bantuan teman sejawat untuk melaksanakan pengamatan. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan pre test untuk mengetahui kesiapan dan kemampuan peserta. Hasil dari pre test terhadap peserta pembinaan sebesar 59,3. Pada akhir kegiatan tindakan, peneliti mengadakan post test terhadap peserta. Adapun hasilnya dapat diperoleh sebesar 65,31.

Hasil pengamatan penelitian dari teman sejawat kepada pembina pada siklus 1 ditemukan hal-hal sebagai berikut : (1) Pembentukan kelompok tindak terencana dengan baik karena hanya berdasarkan pangkat dan golongan ruang; (2) Peneliti kurang dalam menjelaskan cara-cara kerja dalam kelompok; (4) Peneliti dalam memberikan dampingan selama melakukan pembinaan kurang merata; (5) Peneliti kurang memberikan motivasi pada peserta untuk dapat aktif dalam kegiatan pembinaan. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengamatan teman sejawat, sebagaimana tertera dalam Table 2.

Prosentase hasil pengamatan telah direkapitulasi didapat hasil perolehan dalam prosentase 60 %. Prosentase tersebut di atas diperoleh dari perbandingan antara harapan dengan rekapitulasi hasil pengamatan.

Hasil pengamatan terhadap peserta ada beberapa hal yang ditemukan, diantaranya : (1) Masih ada peserta yang tidak memperhatikan pada saat pembina memberikan informasi; (2) Masih ada peserta yang tidak dapat bekerjasama dengan kelompoknya; (3) Masih terdapat egoisme peserta dengan tidak mau membagi pengetahuan pada anggota kelompok yang lain; (4) Masih banyak peserta yang belum memahami dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta sebagaimana tertera dalam tabel 3.

Prosentase hasil pengamatan telah direkapitulasi didapat hasil perolehan dalam prosentase 72 %. Prosentase tersebut diatas diperoleh dari perbandingan antara harapan dengan rekapitulasi hasil pengamatan.

**Tabel 2**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Pembina pada Siklus 1**

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Menjelaskan rencana pembinaan kelompok	Cukup baik
2	Menyampaikan cara pembentukan kelompok	Cukup baik
3	Menyampaikan tujuan kegiatan pembinaan	Cukup baik
4	Penyajian informasi dengan memakai media	Kurang baik
5	Mengupayakan pembinaan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan	Cukup baik
6	Memfasilitasi guru untuk menemukan dan membuat kesimpulan	Cukup baik
7	Bimbingan terhadap kelompok/individu saat mengerjakan tugas	Kurang baik
8	Perhatian siswa dalam menerima informasi	Cukup baik
9	Memberikan kesempatan kepada kelompok/individu untuk menemukan gagasan secara leluasa	Cukup baik
10	Pemberian gugatan kepada kelompok/ individu pada waktu mengerjakan tugas	Baik

Hasil pengamatan terhadap kelompok diperoleh temuan sebagai berikut : (1) Masih ditemukan peserta kurang berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya; (2) Tugas kelompok masih didominasi oleh satu peserta atau dua peserta saja; (3) Komunikasi baru satu arah; dan (5) Masih terdapat peserta yang tidak mau mengerjakan tugas dalam kelompok. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas kelompok, sebagaimana tertara dalam tabel 4.

Prosentase hasil pengamatan telah direkapitulasi didapat hasil perolehan dalam prosentase 66 %. Prosentase tersebut diperoleh dari perbandingan antara harapan dengan rekapitulasi hasil pengamatan.

**Tabel 3**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Pembina Profesional pada Siklus 1**

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Peserta terlibat dalam diskusi antara kelompok	Sering
2	Peserta bercanda dalam diskusi kelompok	Selalu
3	Peserta aktif bertanya tentang silabus dan RPP	Selalu
4	Peserta terlibat penyajian / persentase	Selalu
5	Peserta terlibat kerja kelompok dalam menyusun silabus dan RPP	Sering
6	Peserta melaksanakan tugas perorangan / individu	Sering
7	Peserta membantu peserta yang lain dengan memberikan bimbingan	Sering
8	Perhatian peserta terfokus dalam menerima informasi	Sering
9	Peserta menguasai materi pembinaan	Sering
10	Keterlibatan peserta dalam penyampaian pendapat	Sering

Refleksi. Setelah dilakukan pengamatan pada siklus 1, maka diadakan refleksi pada semua kegiatan yang telah dilakukan. Hasil proses refleksi adalah sebagai berikut : (1) Persepsi dilakukan pada akhir pertemuan dan terkesan kelupaan; (2) Persepsi kurang, tidak menyampaikan materi prasyarat sehingga peserta kurang siap mempelajari materi yang diajarkan; (3) Pembentukan kelompok tidak terencana dengan baik, karena hanya didasarkan pangkat dan golongan ruang; (4) Peneliti kurang dalam menjelaskan cara-cara kerja kelompok sehingga peserta dalam kerja kelompok tidak sesuai yang diharapkan yaitu yang mampu membantu yang belum mampu; (5) Peneliti dalam memberikan bimbingan kurang merata, sehingga ada kelompok yang bingung tidak mendapat bagian; (6) Masih banyak ditemukan peserta tidak berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya; (7) Masih banyak ditemukan tugas kelompok didominasi oleh satu atau dua peserta saja; (8) Pada saat pelaksanaan post test, peneliti tidak mencermati tempat duduk peserta sehingga ada peserta dalam satu kelompok duduk berdampingan; (9) Masih banyak ditemukan kelompok yang salah dalam menyusun silabus dan RPP, ini menunjukkan peneliti kurang memberi penekanan pada bagian yang penting dan harus

dicermati peserta; dan (10) Ketidakaktifan kerjasama kelompok juga terlihat dari hasil post test.

**Tabel 4**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Kelompok pada Siklus 1**

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok	Cukup baik
2	Ketua kelompok bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi	Baik
3	Keaktifan bertanya para peserta dalam kelompok diskusi	Kurang baik
4	Peserta terlibat penyajian/ presentase	Cukup baik
5	Semua anggota kelompok terlibat dalam menyusun menyelesaikan tugas	Baik
6	Anggota kelompok heterogen	Kurang baik
7	Bimbingan peserta yang mampu kepada peserta yang kurang mampu dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas	Cukup baik
8	Perhatian semua anggota kelompok terfokus dalam menerima informasi	Baik
9	Penguasaan materi pembinaan	Cukup baik
10	Pemberian gugatan kepada kelompok/ individu pada waktu mengerjakan tugas	Sangat baik

**Penelitian Siklus 2**

Untuk melaksanakan siklus 2 didahului dengan menyusun materi tentang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi tentang silabus terdiri atas pengertian silabus, prinsip-prinsip pengembangan silabus, komponen dan format silabus, dan langkah-langkah dalam mengembangkan silabus.

Selanjutnya materi pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meliputi pengertian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), komponen RPP, prinsip-prinsip penyusunan RPP, dan langkah-langkah penyusunan RPP. Kemudian membentuk kelompok menjadi tiga dengan anggota setiap kelompok empat orang, sedangkan kriteria yang digunakan dalam pembentukan kelompok berdasarkan pangkat dan golongan ruang peserta pembinaan dan menyusun lembar observasi, menyusun soal pre test dan post test.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dirancang dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan alokasi

waktu 2 x 60 menit dengan kegiatan penyampaian materi, tes kemampuan, dan observasi tentang aktivitas peserta dan kelompok pembinaan. Pada waktu pengamatan, peneliti minta bantuan teman sejawat untuk melaksanakan pengamatan. Hasil test kemampuan peserta terhadap penguasaan materi silabus dan RPP pada siklus 2 sebesar 78,75.

Hasil pengamatan penelitian dari teman sejawat kepada pembina pada siklus 2 ditemukan hal-hal sebagai berikut : (1) Pembentukan kelompok tindakan terencana dengan baik karena hanya berdasarkan pangkat, golongan ruang dan kesetaraan gender; (2) Peneliti menjelaskan dengan baik cara-cara bekerja dalam kelompok; (3) Peneliti dalam memberikan dampingan selama melakukan pembinaan merata, (4) Peneliti memberikan motivasi pada peserta untuk dapat aktif dalam kegiatan pembinaan. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengamatan teman sejawat, sebagaimana tertera dalam tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Pembina pada Siklus 2**

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Menyiapkan rencana pembinaan	Baik
2	Menjelaskan cara pembentukan kelompok	Baik
3	Menyiapkan tujuan kegiatan pembinaan	Sangat baik
4	Penyajian informasi dengan memakai media	Baik
5	Mengupayakan pembinaan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan	Baik
6	Memfasilitasi guru untuk menemukan dan membuat kesimpulan	Sangat baik
7	Bimbingan terhadap kelompok/ individu saat mengerjakan tugas	Baik
8	Perhatian siswa dalam menerima informasi	Sangat baik
9	Memberikan kesempatan kepada kelompok/ individu untuk menemukan gagasan secara leluasa	Baik
10	Pemberian penguatan kepada kelompok/ individu pada waktu mengerjakan tugas	Baik

Prosentase hasil pengamatan telah direkapitulasi didapat hasil perolehan dalam prosentase 86 %. Prosentase tersebut di atas diperoleh



dari perbandingan antara harapan dengan rekapitulasi hasil pengamatan.

Hasil pengamatan terhadap peserta ada beberapa hal yang ditemukan, diantaranya : (1) Semua peserta sangat baik dalam memperhatikan materi pembinaan; (2) Peserta sudah dapat bekerjasama dengan kelompoknya; (3) Tidak ada egoisme peserta, sehingga yang mampu membantu yang tidak mampu dalam diskusi; (4) Peserta sudah memahami dan menguasai materi pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta sebagaimana tertera dalam tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Pembina pada Siklus 2**

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Peserta terlibat dalam diskusi antara kelompok	Sering
2	Peserta bercanda dalam diskusi kelompok	Selalu
3	Peserta aktif bertanya tentang silabus dan RPP	Selalu
4	Peserta terlibat penyajian / presentase	Selalu
5	Peserta terlibat kerja kelompok dalam menyusun silabus dan RPP	Sering
6	Peserta melaksanakan tugas perorangan / individu	Sering
7	Peserta membantu peserta yang lain dengan memberikan bimbingan	Selalu
8	Perhatian peserta terfokus dalam menerima informasi	Sering
9	Peserta menguasai materi pembinaan	Sering
10	Keterlibatan peserta dalam penyampaian pendapat	Sering

Prosentase hasil pengamatan telah direkapitulasi didapat hasil perolehan dalam prosentase 88 %. Prosentase tersebut diatas diperoleh dari perbandingan antara harapan dengan rekapitulasi hasil pengamatan.

Hasil pengamatan terhadap kelompok diperoleh temuan sebagai berikut : (1) Peserta berpartisipasi aktif pada kegiatan kelompoknya; (2) Semua peserta sudah mengerjakan tugas dalam

kelompoknya; (2) Komunikasi multi arah; (3) Peserta aktif mengerjakan tugas dalam kelompok. Hal dapat dilihat dari skor perolehan dari hasil pengamatan pembina terhadap kelompok sebesar 40, sehingga dapat dapat diperoleh kualifikasi sering (baik), maksudnya kelompok sering mengajukan pertanyaan dan sering menyampaikan saran dan pendapat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas kelompok, sebagaimana tertera dalam tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Kelompok pada Siklus 2**

No.	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok	Baik
2	Ketua kelompok bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi	Baik
3	Keaktifan bertanya para peserta dalam kelompok diskusi	Sangat baik
4	Peserta terlibat penyajian/ presentase	Baik
5	Semua anggota kelompok terlibat dalam menyusun menyelesaikan tugas	Baik
6	Anggota kelompok heterogen	Sangat baik
7	Bimbingan peserta yang mampu kepada peserta yang kurang mampu dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas	Baik
8	Perhatian semua anggota kelompok terfokus dalam menerima informasi	Baik
9	Penguasaan materi pembinaan	Sangat Baik
10	Keterlibatan peserta dalam penyampaian pendapat dalam kelompok	Sangat Baik

Prosentase hasil pengamatan telah direkapitulasi didapat hasil perolehan dalam prosentase 80 %. Prosentase tersebut di atas diperoleh dari perbandingan antara harapan dengan rekapitulasi hasil pengamatan.

Refleksi. Setelah dilakukan pengamatan pada siklus 2, maka diadakan refleksi pada semua kegiatan yang telah dilakukan. Hasil proses refleksi adalah sebagai berikut : (1) Presensi dilakukan pada awal sebelum kegiatan dimulai; (2) Persepsi sudah baik dengan menyampaikan materi prasyarat sehingga peserta sudah siap mempelajari materi yang akan diberikan oleh pembina; (3) Pembentukan kelompok

sudah terencana dengan baik, karena menggunakan kriteria pangkat dan golongan tanpa membandingkan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan, sehingga banyak anggota kelompok yang merasa cocok dan aktif untuk bekerjasama dalam diskusi memecahkan masalah; (4) Peneliti merencanakan kegiatan pembinaan dengan baik dengan menggunakan media LCD, sehingga mempermudah peserta untuk memahami informasi yang diberikan; (5) Peneliti sangat jelas dalam menjelaskan cara-cara bekerja kelompok, sehingga peserta dalam kegiatan kelompok menghasilkan tujuan yang sesuai dengan harapan yaitu yang mampu membantu yang kurang mampu; (6) Peneliti dalam memberikan bimbingan sudah merata, sehingga semua kelompok mendapatkan dampingan yang lama; (7) Semua peserta pembinaan sudah berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya dalam bentuk diskusi untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas; (8) Tugas kelompok tidak didominasi oleh satu atau dua anak saja sebab semua aktif memberikan masukan dalam berdiskusi kelompok; (9) Pada saat pelaksanaan tes akhir, peneliti mencermati tempat duduk peserta sehingga tidak ada peserta dalam satu kelompok duduk berdampingan; (10) Peserta sudah baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, ini menunjukkan peneliti sudah memberi penekanan pada bagian yang penting dan harus dicermati peserta; dan (11) Semua peserta aktif dalam kerjasama kelompok.

Dengan melihat hasil penelitian di atas dan dipadukan dengan hasil tes pada masing-masing siklus, maka dapat dijelaskan bahwa dari hasil pengamatan teman sejawat yang menjadi pengamat, aktivitas pembina pada siklus 1 ini masih ada yang harus diperbaiki, yaitu pada pemberian bantuan kepada peserta masih belum merata sehingga terkesan kurang adil. Hal ini harus diperbaiki karena dapat berdampak pada peserta yang kurang mendapat bantuan merasa dianak-tirikan yang pada akhirnya dapat mengurangi semangat untuk mengikuti kegiatan sehingga akan kemampuan peserta tersebut kurang optimal. Kelemahan pembina pada siklus 1 ini juga nampak pada kurangnya memberi penghargaan terhadap upaya peserta secara individu maupun kelompok, hal ini jika tidak diperbaiki dapat

melemahkan aktivitas peserta dalam kegiatan pembinaan.

Aktivitas kelompok pada siklus 1 ini masih kurang, hal ini nampak dari hasil pengamatan masih terlihat partisipasi anggota kelompok kurang baik, tugas kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa saja. Kekurangan juga dapat terlihat dari masih adanya peserta yang menulis, berbincang-bincang hal-hal yang tidak relevan. Pada kelompok-kelompok juga masih banyak ditemukan kesalahan dalam mengerjakan menyusun silabus dan RPP.

Sedangkan dari hasil pengamatan aktivitas peserta pada siklus 1 ini juga masih banyak kelemahan, hal ini nampak dari masih adanya peserta yang pasif dan nampak bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan, bahkan masih ada yang nampak canggung untuk mendekati temannya. Bahkan masih ada peserta yang berperilaku tidak relevan seperti membuat gambar yang tidak ada hubungannya dengan tugas yang sedang dikerjakan, mengganggu teman, membicarakan hal-hal yang tidak relevan dengan tugas dan yang paling nampak adalah belum ada keberanian untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

Dengan melihat hasil di atas, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan antara lain pembina supaya lebih pandai memberi penghargaan pada usaha peserta baik secara individu maupun secara kelompok. Agar kegiatan pembinaan dapat berhasil, peserta diberi penjelasan lagi bagaimana cara bekerja dalam kelompok, peserta disadarkan lagi bahwa keberhasilan pada kegiatan pembinaan ini tidak dapat ditentukan oleh orang per orang melainkan oleh tim. Artinya penghargaan tidak diberikan kepada perorangan melainkan diberikan kepada tim dengan kinerja baik. Jadi yang perlu ditekankan supaya anggota kelompok bekerjasama, yang pandai membantu yang kurang pandai, dan yang kurang pandai supaya bekerja keras untuk menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Kesimpulan pada siklus 1 ini kegiatan pembinaan belum berhasil karena banyak tolak ukur yang belum tercapai seperti masih ditemukan anggota kelompok yang tidak bekerja, masih ada peserta yang salah dalam mengerjakan tugas, peserta yang bertanya

dan mengungkapkan pendapat baru sedikit dan kerjasama antar peserta masih kurang.

Dengan demikian perlu dilakukan tindak lanjut untuk memperbaiki kegiatan pembinaan dengan melaksanakan siklus 2. Pada pelaksanaan siklus 2, pembagian anggota kelompok diulang dengan berdasarkan kesepakatan bersama supaya peserta yang mampu tidak mengelompok. Peserta perempuan dibagi merata pada tiap kelompok. Ternyata dari perubahan kelompok ini, komposisi anggota kelompok lebih baik, dan juga kesadaran tiap peserta tentang arti bekerjasama semakin baik.

Hal ini nampak dari hasil pengamatan aktivitas kelompok maupun aktivitas peserta menunjukkan perbaikan. Semua indikator yang diamati berhasil baik, aktivitas pembina berjalan baik, aktivitas kelompok berjalan baik tidak lagi didominasi oleh satu atau dua peserta, tetapi seluruh anggota kelompok berperan sesuai kemampuan mereka masing-masing. yang kemampuan diatas teman-teman peserta membantu yang kemampuannya kurang dan sebaliknya yang merasa kemampuannya kurang ada keinginan untuk terus berusaha agar bisa menyusun dan mengembangkan silabus serta menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Hasil pengamatan terhadap pembina (kepala sekolah) oleh teman sejawat ada peningkatan dari 60 % menjadi 86 %, berarti ada peningkatan sebesar 26 %. Pengamatan terhadap peserta juga peningkatan dari perolehan 72 % menjadi 88 %, sehingga ada peningkatan sebesar 16 %. Kemudian hasil pengamat terhadap kelompok dari 66 % menjadi 80 %, meningkat sebesar 42 %, menunjukkan semua peserta mampu menyusun silabus dan RPP. Selanjutnya hasil tes kemampuan penguasaan tentang silabus dan RPP ada peningkatan nilai rata-rata yaitu dari nilai 65,31 pada siklus 1 menjadi 78,75 pada siklus 2, sehingga nilai rata-rata meningkat 13,44. Kesimpulan pada siklus 2, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan dan menyusun silabus serta rencana pelaksanaan.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan guru/peserta dalam memahami tentang silabus dan perencanaan pelaksanaan

pembelajaran pada semester I tahun pelajaran 2011/2012 meningkat, yakni rata-rata dari 65,31 % menjadi 78,75 %.

Aktivitas peserta dalam pembinaan profesional guru di SMP Negeri 21 Ambon, pada pada UPTD Pendidikan Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon tahun pelajaran 2009/2010 meningkat dari menjadi 88 %, di tandai dengan : a). Keberanian peserta mengajukan pertanyaan dan mengemukakan permasalahan yang ada di sekolah dalam diskusi dari siklus 1 dan siklus 2 terus meningkat, b). Kerjasama antar peserta pembinaan dari siklus 1 dan siklus 2 semakin baik pembelajaran (RPP) dengan pendekatan kooperatif. Hal ini disebabkan karna peserta semakin aktif dalam mengikuti proses pembinaan. Dengan menerapkan pendekatan kooperatif dalam pembinaan profesional guru, pada akhirnya guru menjadi lebih sadar akan pentingnya bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah. Mereka menjadi mengerti bagaimana cara menyusun dan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi sekolah.

Aktivitas kelompok dalam pembinaan profesional guru di SMP Negeri 21 Ambon, pada UPTD Pendidikan Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon tahun pelajaran 2011/2012 meningkat dari 48 % menjadi 90 %, di tandai antara lain: keberanian kelompok sering mengajukan pertanyaan dan penyampaian pendapat dan saran dalam diskusi; dan kerjasama antar peserta dalam kelompok meningkat.

## **ACUAN PUSTAKA**

- Ali Imron (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Pustaka Jaya : Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah*, Dirjen PMTK : Jakarta.
- Dryden, Gordon dan Vos. Jeannete (1999). *Revolusi Cara Belajar*. Kaifa : Bandung
- Gentry. C. G. (1994) . *Intriduction To Instructional Development : Process and Technique*. Belmont, CA : Wadworth Publishing Company.
- Model Silabus Sekolah Dasar*, BNSP. (2007). Jakarta.

- Mulyasa. E, (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembang SK dan KD*, Bumi Aksara : Jakarta.
- Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, BNSP. (2007). Jakarta.
- Reigeluth. C. (1983). *Instructional Design: Theories and Models*, New York: Lawrence Erlbaum Associates, Publ.
- Slavin. R. (2005). *Cooperative Learning and Race Relations*, New York: Macmillan.
- Sumantri, (1988). *Keefektifan Metode Dalam Pembelajaran Menulis*, UNNES: Semarang.
- Thompson. M, Mclaughlin & Smith. R. G. (1995). *Merril Physical Science Teacher*. Wraparound Edition. New York : Glencoe McGraw-Hill.